

PENGARUH MEDIA DIORAMA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS IV SDN PAMULIHAN KECAMATAN PAMULIHAN KABUPATEN SUMEDANG TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Suci Adawiatul Karomah^{*1}, Sutarman², Nia Royani³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received 8 Okt 2025,
Revised 22 Okt 2025,
Accepted 28 Feb, 2026,

Keywords:

Diorama
Procedure Text
Writing Skills
Saving

ABSTRACT

This research was motivated by the low writing skills of procedural texts of grade IV students of Pamulihan Elementary School, Pamulihan District, Sumedang Regency in the 2024/2025 Academic Year. Students' skills in writing procedural texts are still not optimal in terms of structure, namely; the suitability of the title to the content, the choice of diction so that the same words are repeated. This is because vocabulary and language mastery are still minimal and limited stimulation of imagination is caused by less varied learning, resulting in a lack of skills in stringing words together. The purpose of this study was to determine the effect of diorama media on procedural text writing skills. This type of research is quantitative research using the Pre-Experimental method with the One-Group Pretest-Posttest Design. The population taken was all 18 fourth-grade students of SDN Pamulihan with a saturated sampling technique. The data collection technique used in this study was a test technique. While the research instrument was in the form of pretest-posttest questions with a one-item descriptive type. The data analysis technique used was the Liliefors normality test and the paired t-test. Based on the results of data analysis and hypothesis testing that had been carried out, it was found that at the $\alpha = 5\%$ level, $t_{hitung} 41.534 \geq t_{tabel} 1.753$ was obtained. So it can be stated that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that diorama media has a significant effect on the writing skills of procedural texts of fourth-grade students of SDN Pamulihan, Pamulihan District, Sumedang Regency, 2024/2025 Academic Year.

Keyword: Diorama, Procedure Text, Writing Skills, Saving



Copyright © 2026 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Suci Adawiatul Karomah,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
Universitas Sebelas April,
Jl. Angrek No. 19 Sumedang,
Email: suciadawiatulkaromah23@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya sebagai salah satu upaya memberikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan tertentu pada individu agar dapat hidup berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Effendi (2021: 43) mengemukakan bahwa “Pendidikan

merupakan salah satu penentu keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas”. Pendidikan sebagai salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Maka pendidikan menjadi nilai utama dalam meningkatkan sumber daya manusia, melalui pendidikan manusia akan memiliki nilai karakter yang kuat untuk hidup berkembang dalam menggapai cita-cita.

Pendidikan dasar menjadi pondasi yang penting di mana pendidikan tersebut memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya, maka pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua manusia. Menurut Hadianti (2021: 40) mengemukakan bahwa, ujung tombak pendidikan yang memegang peran besar dalam melahirkan generasi beradab ialah guru. Sejalan dengan pendapat Herlambang (2021: 16) bahwa, “Seorang guru sejatinya adalah seorang filosofi artinya senantiasa memahami hakikat untuk membangun peradaban melalui pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sebagai subjek”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan memberikan bekal untuk mengembangkan kemampuannya melalui pembelajaran disampaikan oleh guru, pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dari pendidikan yang menentukan keberhasilan atau tidaknya proses pendidikan.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar terdapat berbagai mata pelajaran, salah satunya pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib, yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, dan sikap. Seperti yang dikemukakan oleh Wahyuni, Purba & Rangkuti (2023: 72) bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam bidang kebahasaan, salah satunya yaitu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan”. Dengan mempelajari bahasa maka akan menghasilkan komunikasi yang baik dan benar dalam kegiatan formal maupun nonformal.

Dipertegas dengan pendapat menurut Tarigan (Wahyuni, Saputra & Husniati, 2021: 251) bahwa, dalam proses komunikasi terdapat empat aspek keterampilan yang saling berhubungan, keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menyimak atau mendengar (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*) dan keterampilan menulis (*writing skill*). Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa, keempat aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya dalam mendasari setiap proses berbahasa. Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting karena mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

Menulis sebagai salah satu aspek penting yang mendasari proses belajar setiap siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Veronica, Halidjah & Asran (2018: 887) bahwa, “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Jadi menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide atau gagasan meskipun tidak bertatap muka langsung dengan lawan bicara.

Pada jenjang sekolah dasar menulis dibagi menjadi dua bagian yaitu, menulis permulaan dimulai kelas 1-3 serta menulis lanjutan kelas 4-6. Menurut Permendikbud (Hadyanti, 2022: 8) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran menulis permulaan dimulai dengan mengenal huruf, bentuk dan pelafalannya, pada akhirnya mendorong peserta didik untuk mampu menulis lanjut, yaitu menuangkan ide atau pikiran dalam struktur tulisan yang teratur, mengikuti sejumlah aturan seperti tata bahasa, ejaan, dan kebakuan”. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Inggriyani & Pebrianti (2020: 10) bahwa “Kegiatan menulis di kelas tinggi terdiri dari menulis paragraf, menulis karangan, menulis naskah pidato dan menulis informasi atau berita”. Jadi menulis lanjutan sebagai pengembangan dari

menulis permulaan. Dengan menulis siswa dapat menyalurkan beragam pesan yang ingin disampaikan. Mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa harus tatapan langsung dengan orang tersebut.

Keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang dapat diperoleh secara tiba-tiba. Menurut Argiandini (Mustofa, Maulana & Wardana, 2024: 55) mengemukakan bahwa, "Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa akhir yang diperoleh pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca". Maka keterampilan menulis tidak bisa didapatkan secara otomatis namun didapatkan dengan cara belajar dan mencoba, sehingga perlu dengan banyak latihan agar seseorang mahir dalam menulis. Oleh karena itu kemampuan menulis siswa perlu memperoleh pendampingan secara berkelanjutan, terkhusus pada siswa usia sekolah dasar agar kemampuan dalam menulisnya dapat tercapai sesuai harapan. Dalam keterampilan menulis siswa diharuskan mampu menulis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks dengan benar, salah satunya menulis teks prosedur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar pada kurikulum merdeka semester genap menggunakan jenis teks prosedur. Teks prosedur perlu dikuasai siswa karena dalam pembelajaran teks prosedur berisi tentang langkah-langkah atau urutan dalam melakukan suatu. Seperti yang dikemukakan Rusman (Nasocha & Winanto, 2024: 4569) bahwa, "Prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap dan jelas tentang cara melakukan sesuatu". Sejalan dengan pendapat Kosasih (Kenedi, Gumono & Suryadi, 2021: 185) bahwa, menulis teks prosedur merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian dengan jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun pada kenyataannya di lapangan, siswa masih kesulitan dalam menulis teks prosedur, hal ini menyebabkan rendahnya keterampilan menulis teks prosedur. Hal tersebut disebabkan dari beberapa faktor yaitu, faktor dari siswa dan kegiatan pembelajaran di kelas. Faktor dari siswa adalah kurangnya minat dalam kegiatan menulis teks prosedur, tidak ada motivasi dalam diri sendiri. Selanjutnya dari kegiatan pembelajaran, kreatifitas dalam menggunakan model dan media dalam pembelajaran di kelas. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa, Maulana & Wardana (2024: 57) bahwa masih banyak siswa menghadapi permasalahan dan kendala dalam melaksanakan pembelajaran teks prosedur yaitu kurang mampu menulis teks prosedur terstruktur dan kurang memiliki kemampuan menggunakan unsur kebahasaan dengan benar. Adapun permasalahan yang terjadi pada penelitian Annisa, Purba & Simanungkalit (2024: 4120) bahwa keterampilan menulis teks prosedur peserta didik rendah karena kurang bervariasinya pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Pamulihan, keterampilan menulis teks prosedur dikatakan masih rendah karena belum mampu memenuhi indikatornya. Seperti kemahiran siswa dalam menulis teks prosedur masih belum maksimal dari segi strukturnya yaitu; kesesuaian judul dengan isi, pemilihan diksi sehingga terjadi pengulangan kata yang sama. Hal tersebut dikarenakan kosa kata dan penguasaan kebahasaannya masih minim, disebabkan oleh keterbatasan rangsangan daya imajinasi, mengakibatkan kurangnya keterampilan dalam merangkai kata. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti (2018: 12) bahwa pembelajaran menulis memerlukan media untuk merangsang ide peserta didik dalam menyusun kalimat. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan kreatif, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan menulis teks prosedur dengan menggunakan media.

Media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan belajar dan mengajar. Menurut Yusufhadi (Nurita, 2018: 175) bahwa, "Media pembelajaran adalah

segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali”. Sedangkan menurut menurut Azhar (Nurita, 2018: 179) bahwa, “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar”. Jadi penggunaan media pembelajaran atau alat bantu dalam proses belajar seperti media gambar atau media denga tiga dimensi dalam konteks mata pelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang tepat guna, efektif dan efisien. Melalui penggunaan media pembelajaran siswa diajak untuk memperoleh pengalaman dari gambar yang tersedia yang akan dijadikan objek tulisan dan dengan menggunakan media dapat melihat hubungan antara konsep komponen-komponen materi atau isi pelajaran yang diajarkan.

Diorama adalah bentuk miniatur tiga dimensi yang berusaha melukiskan pemandangan nyata. Adegan yang mendukung proses pembelajaran dapat ditampilkan dalam diorama yang menggambarkan kejadian sebenarnya. Terdapat beberapa kelebihan media diorama yaitu, mampu menggambarkan objek sesuai dengan keadaan nyata, tidak hanya sekali pemakaian, bahan yang diperlukan untuk membuat media diorama mudah didapatkan, menampilkan detail dalam kondisi yang sulit terlihat, dan penggunaan media diorama dapat memicu minat dan motivasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. (Aris & Afina (Budiana, Sutisnawati & Maula, 2023: 1114).

Media diorama yang menampilkan objek secara nyata dapat membantu siswa merangsang imajinasi untuk merangkai kata dan ide-ide kreatifnya dalam menulis teks prosedur. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Paramita dan Mefinda (2024: 163) bahwa, penggunaan media diorama berhasil membangkitkan antusias dan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yogyakarta (2016: 100) bahwa, media diorama mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dari siklus satu hingga siklus dua. Dengan begitu penggunaan media memberikan dampak positif terhadap rangsangan imajinasi untuk menulis.

1.1 Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Menulis menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata tulis. Tulis adalah ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat) dengan pena (pensil, cat dan sebagainya). Sejalan dengan pendapat Tarigan (Dalman, 2016: 4) mengemukakan bahwa, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang”. Jadi menulis sebagai suatu kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya.

Menurut Khalik (2021: 4) mengemukakan bahwa, “Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktifitas yang aktif produktif yaitu menghasilkan bahasa secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain”. Sejalan dengan pendapat Suandi, Sudiana & Nurjaya (2018: 50) bahwa, “Menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami”. Maka menulis berarti aktivitas yang terarah dalam menyampaikan ide atau gagasan yang berisi informasi untuk dipahami.

Adapun menurut Sabarti dan Akhadiyah (Yogyakarta, 2020: 105) menulis sebagai salah satu kecakapan yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Menulis di sekolah dasar

merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan wajib dikuasai oleh siswa. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan siswa berpikir secara kritis dan memperdalam tanggapan (persepsi) siswa dalam memecahkan masalah.

Fungsi menulis menurut Angelo (Tantikasari, Mudzanatun & Kiswoyo, 2017: 88) menyebutkan fungsi dari menulis sebagai berikut.

1. Menulis merupakan alat komunikasi tidak langsung.
2. Menulis memudahkan kita untuk berpikir kritis.
3. Menulis memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita serta memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi.

Tujuan menulis menurut Tarigan (Tantikasari, Mudzanatun & Kiswoyo, 2017: 90) dapat dikatakan bahwa tujuan menulis ada empat macam sebagai berikut.

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan, menginformasikan atau keterangan kepada para pembacanya (wacana informatif).
2. Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan (wacana persuasif).
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan yang mengandung tujuan estetis (wacana kesastraan).
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api (wacana ekspresif).

Adapun tujuan menulis menurut Semi (Khalik, 2021: 4) mengemukakan bahwa, "Tujuan menulis antara lain; a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan dan e) untuk merangkul". Berdasarkan beberapa pendapat ini, fungsi dan tujuan menulis bukan hanya sarana untuk menyampaikan ide, tetapi sebagai alat komunikasi tidak langsung yang efektif, mendorong untuk berpikir kritis dan memperdalam pemahaman terhadap hubungan sosial. Setiap fungsi dan tujuan ini menentukan gaya, struktur dan pemilihan bahasa dalam teks yang dihasilkan menjadi hal penting.

Keterampilan menulis yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara otomatis namun melalui tindakan pembelajaran. Menurut Suandi, Sudiana & Nurjaya (2018: 195) mengemukakan bahwa, "Keterampilan menulis merupakan keterampilan kognitif (memahami, mengetahui & memersepsi) yang kompleks, yang menghendaki strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal ataupun motivasi yang tepat". Sejalan dengan Canale dan Swaim (Yogyantoro, 2020: 120) keterampilan menulis dapat dipandang sebagai salah satu keterampilan bahasa yang kompleks. Kegiatan menulis paling tidak melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi, sehingga menulis termasuk dalam bagian kemampuan komunikatif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Abbas & Agustin (Gusmayanti, 2020: 39) bahwa, "Keterampilan menulis merupakan keterampilan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ketepatan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosa kata dan penggunaan ejaan". Dengan keterampilan menulis seseorang dapat melaporkan, memberitahukan dan meyakinkan orang lain.

Adapun pendapat menurut Tarigan (Sanita, Marta & Nurhaswinda, 2020: 235) bahwa, keterampilan menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Maka keterampilan menulis menjadi salah

satu keterampilan bahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain.

Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti dalam melakukan sesuatu. Menurut Rusman (Nasocha & Winanto, 2024: 4570) bahwa, "Prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap dan jelas tentang cara melakukan sesuatu". Sejalan dengan pendapat Kosasih (Kenedi, Gumono & Suryadi, 2021: 190) bahwa, menulis teks prosedur merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian dengan jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi teks prosedur menjelaskan tentang cara membuat atau melakukan sesuatu dengan langkah-langkah terstruktur untuk tujuan tertentu.

Adapun menurut Agustin & Indihadi (2020: 85) mengemukakan bahwa, "Teks prosedur teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu". Teks prosedur termasuk dalam kategori teks genre faktual. Genre faktual bertujuan untuk memberikan informasi dan gagasan yang menceritakan atau meyakinkan pembaca ataupun penyimak. Berdasarkan hal tersebut ditinjau dari segi genrenya, teks prosedur bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat meyakinkan pembaca/penyimak untuk mengikuti arahan atau prosedur yang diuraikan dalam teks prosedur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan teks yang menyajikan paparan mengenai langkah-langkah dalam membuat atau melakukan suatu aktivitas oleh seseorang.

Menurut Permana & Fauziya (2024; 356) mengemukakan ciri-ciri dari teks prosedur sebagai berikut.

1. Menggunakan kalimat perintah (imperatif), kalimat perintah ini mengandung makna meminta pembaca untuk melakukan sesuatu.
2. Menggunakan kata kerja aktif memberikan suatu tindakan.
3. Menggunakan kata penghubung (konjungsi) untuk mengurutkan kegiatan kata penghubung ini misalnya, berikutnya, kemudian, lalu, dan lainnya.
4. Menggunakan kalimat saran dan larangan.
5. Berisi pemberian informasi.
6. Berisi langkah yang terperinci.
7. Penjelasan langkah secara berkelanjutan dan saling berhubungan.
8. Bersifat aktual dan akurat.

Sejalan dengan pendapat menurut Rahayu (2022: 45) bahwa ciri-ciri teks prosedur sebagai berikut.

1. Terdapat panduan yang diikuti pembaca berupa langkah-langkah yang dilakukan.
2. Kalimat yang digunakan merupakan kalimat perintah.
3. Menggunakan kalimat larangan ataupun saran.
4. Menggunakan kata kerja aktif.
5. Menggunakan kata penghubung untuk menyatakan waktu seperti ketika, sebelum, kemudian, sesudah itu dan lain-lain.
6. Menggunakan kata penghubung untuk menunjukkan tujuan seperti untuk, agar dan supaya.
7. Menggunakan kata penghubung untuk urutan seperti pertama, kedua ketiga dan lain-lain.
8. Menggunakan batasan atau kriteria.
9. Menggunakan akhiran-kan dan akhiran-I.
10. Teks disusun dengan informatif.

Teks prosedur harus memuat informasi yang akurat, aktual dan disajikan secara informatif. Dengan ciri-ciri tersebut, teks prosedur membantu pembaca memahami dan melaksanakan langkah-langkah dengan tepat untuk mencapai tujuannya.

Struktur teks prosedur ini sangat penting dan terdiri dari beberapa bagian yang bisa dicermati pada uraian berikut, menurut Ulfa & Rasyid (Permana & Fauziya, 2024: 50) struktur teks prosedur sebagai berikut.

1. Judul, setiap pembuatan teks atau bacaan perlu adanya judul untuk mengetahui topik apa yang akan dibahas. Judul ini berada di atas teks prosedur. Sekiranya pembuatan judul harus menarik pembaca.
2. Tujuan dalam teks prosedur adalah hasil akhir yang hendak dicapai oleh penulis. Misalnya apabila penulis ingin membuat kue bolu maka hasil akhir dari teks prosedurnya adalah berupa kue bolu. Penulisan tujuan dalam teks prosedur ini bersifat opsional, sehingga boleh dicantumkan atau tidak. Namun untuk memberi kejelasan pada pembaca secara lebih detail, maka sebaiknya dicantumkan.
3. Alat dan bahan guna mencapai suatu tujuan, maka perlu alat dan bahan sebagai pendukung. Namun, tidak semua teks prosedur terdapat bagian ini. Pada umumnya bagian ini terdapat pada teks prosedur tentang pembuatan suatu hal, seperti makanan atau lainnya.
4. Langkah-langkah merupakan cara atau tahap yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Bagian ini menjadi hal yang utama dalam teks prosedur karena bagian langkah-langkah menjadi inti dari teks. Pada langkah-langkah ini penjelasannya harus urut dan jelas tidak boleh acak, karena langkah perlangkah harus berkaitan dan berkesinambungan.
5. Penutup atau penegasan ulang, pada bagian ini hanya dijelaskan kembali mengenai harapan atau manfaat apabila petunjuk langkah-langkah dapat dijalankan dengan baik. Penutup juga bisa berisi tentang kesimpulan dari hasil melakukan sesuatu.

Adapun struktur teks prosedur yang dikemukakan oleh Sari & Nursaidah (2020: 16) sebagai berikut.

1. Tujuan, bagian tujuan teks prosedur dapat berupa judul dan juga berisikan tujuan dari pembuatan teks prosedur tersebut atau hasil akhir yang akan dicapai jika kita melakukan tahapan tersebut.
2. Material, bagian material ini berisi mengenai bahan, alat atau material yang dibutuhkan, namun tidak semua teks prosedur terdapat bagian ini.
3. Langkah-langkah, bagian ini berisi langkah-langkah yang harus dilewati untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan.
4. Penutup, bagian ini berisi kesimpulan dari hasil kegiatan yang telah tercapai.

Menulis teks prosedur harus menggunakan bahasa yang jelas dan efektif, adapun indikator teks prosedur Menurut Nurgiyantoro (Kenedi, Gumono & Suryadi, 2021: 192) terdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai berikut.

1. Kualitas isi tulisan.
2. Keakuratan isi tulisan.
3. Organisasi penulisan teks prosedur.
4. Kebermaknaan keseluruhan tulisan.
5. Kosakata dan diksi.
6. Ketepatan kalimat.
7. Ejaan dan tata bahasa.
8. Kelengkapan dan sumber rujukan.

Sedangkan menurut Nasoca & Winanto (2024: 4570) indikator penilaian menulis teks prosedur sebagai berikut.

1. Kesesuaian isi dengan judul, isi teks yang ditulis harus benar-benar sesuai dengan judul yang dicantumkan.
2. Penggunaan tata bahasa, harus jelas baik penggunaan kalimat yang efektif dan efisien, penggunaan kata kerja imperatif (perintah) yang tepat, penggunaan konjungsi yang sesuai untuk menghubungkan langkah-langkah yang dipaparkan.
3. Pengorganisasian tulisan dengan pemilihan diksi yang tepat, pemilihan kata dan frasa yang tepat sangat penting untuk memastikan intruksi yang disampaikan jelas dan ringkas tidak ambigu.
4. Ejaan dan penulisan kalimat, penggunaan ejaan sesuai kaidah bahasa Indonesia dan penggunaan tanda baca yang tepat sangat penting untuk menjaga kredibilitas teks prosedur.

Terdapat tiga jenis-jenis teks prosedur yang dikemukakan oleh Sari & Nursaidah (2020: 17) sebagai berikut. Teks prosedur sederhana merupakan teks yang dapat ditempu dengan dua atau tiga langkah saja. Struktur teks prosedur sederhana meliputi bagian bahan dan alat yang bersifat opsional, dengan demikian struktur utamanya yaitu tujuan dan langkah. Teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dan terdapat penjelasan atau keterangan dalam langkah-langkah. Teks prosedur protokol adalah salah satu jenis teks prosedur yang berisikan tentang langkah-langkah dalam membuat sesuatu atau melakukan sesuatu kegiatan tertentu.

Teks prosedur bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat meyakinkan pembaca/penyimak dalam mengikuti arahan yang diuraikan teks prosedur. Agar lebih jelas adapun fungsi dan tujuan yang dikemukakan oleh Sari & Nursaidah (2020: 13) sebagai berikut.

1. Memberikan informasi untuk membuat atau melakukan sesuatu dengan metode atau langkah sesuatu berurutan.
2. Memudahkan pembaca untuk memahami langkah-langkah melakukan sesuatu.
3. Menjelaskan mengenai tujuan dari melakukan sesuatu.
4. Memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan sesuatu secara tepat.

Adapun fungsi teks prosedur yang dikemukakan oleh Rahayu (2022: 12) sebagai berikut.

1. Memberi petunjuk dan penjelasan bagaimana cara mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu.
2. Menjadi sumber acuan untuk para pembaca.
3. Memberikan informasi tentang penggunaan atau fungsi suatu benda proses dalam melakukan sesuatu.

1.2 Media Diorama

Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Miarso (Nurita, 2018: 182) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Santyasa (Evitasari & Aulia, 2022: 5) Media pembelajaran ialah segala hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pelajaran) sehingga mampu menstimulus perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan perlu

memperhatikan beberapa hal, seperti penyesuaian dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran dan karakteristik siswanya. Media pembelajaran memiliki berbagai macam jenis, salah satunya media visual berbentuk tiga dimensi yaitu diorama.

Media diorama adalah media yang menggambarkan atau memerankan suatu kejadian dalam bentuk tiruan tiga dimensi yang berukuran kecil. Menurut Sanjaya (Kisma, Fakhiriyah dan Purbasari, 2020: 637) bahwa media diorama merupakan sebuah pemandangan tiga dimensi yang bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya. Sejalan dengan pendapat Maulana, Israwati & Syafrina (2022: 10) bahwa, “Media diorama adalah media pembelajaran yang menggambarkan penampakan tiga dimensi dari suatu peristiwa sebenarnya kedalam bidang ilustrasi yang lebih kecil, namun demikian media diorama dapat terbagi menjadi tiga jenis media diorama, yakni: media diorama terbuka, media diorama tertutup serta media diorama lipat”. Secara garis besarnya media diorama merupakan media konkret berupa miniatur sebuah peristiwa.

Sedangkan menurut Wafa & Rizkyana (Kisma, Fakhiriyah dan Purbasari, 2020: 640) media diorama mampu memberikan pengalaman kepada siswa secara langsung, membantu siswa dalam memahami materi, membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar serta membuat kegiatan belajar lebih menarik, dan memberikan umpan balik melalui pertanyaan-pertanyaan landasan. Diorama dapat memvisualisasikan konsep abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkret dan mudah dipahami. Sehingga media diorama dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan merangsang timbulnya ide atau gagasan.

Jenis-jenis media diorama menurut Wahidar (Risa & Sari, 2024:279) yaitu diorama tertutup, diorama lipat dan diorama terbuka. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Diorama tertutup adalah diorama yang dibatasi oleh alas atau dasar dengan dinding samping kanan, belakang dan kiri. Sedangkan bagian atas dibatasi dengan bahan transparan, sehingga diorama ini hanya dapat dilihat dari sisi depan saja.
2. Diorama lipat adalah diorama yang dibuat dari lembaran kertas dapat membentuk tiga dinding yang menyatu, dimana antara dinding samping kanan dan kiri dapat dilipat (dibuka & ditutup) sesuai dengan penggunaannya.
3. Diorama terbuka adalah diorama yang tidak dilengkapi dinding batas pandangan seperti halnya kedua jenis diorama sebelumnya. Jenis ini penggambaran suatu objek di atas bidang datar.

Media diorama memiliki fungsi untuk menampilkan suatu objek yang berisi informasi dalam bentuk sederhana atau miniatur. Seperti yang dikemukakan oleh Pribadi (2017: 50-51) bahwa, “Media diorama dalam proses pembelajaran digunakan oleh guru untuk melukiskan suatu pelajaran atau untuk memperkenalkan suatu topik utama, melukiskan keadaan atau tata letak yang abstrak menjadi konkret”. Dari pendapat ahli tersebut media diorama memiliki beberapa fungsi diantaranya mengubah konsep abstrak menjadi konkret mudah dipahami dan menyediakan konteks nyata sehingga membantu siswa menghubungkan informasi dengan pengalaman nyata.

Menurut Aris & Afina (Budiana, Sutisnawati & Maula, 2023: 113) mengemukakan bahwa media diorama memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.

1. Mampu menggambarkan objek sesuai dengan keadaan nyata.
2. Dapat digunakan berulang kali, tidak hanya sekali pemakaian.
3. Bahan yang diperlukan untuk membuat media diorama mudah didapatkan.
4. Mampu menampilkan detail dalam kondisi yang sulit terlihat.
5. Penggunaan media diorama dapat memicu minat dan motivasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Adapun kelebihan dan kekurangan media diorama yang dikemukakan oleh Worosetyaningsih (Janna, Arafat & eldayani, 2023: 573) sebagai berikut.

1. Membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

2. Mengarahkan perhatian siswa pada mata pelajaran yang abstrak dan menantang menjadi lebih nyata dan sederhana.
3. Mengatasi masalah keterbatasan ruang kelas saat digunakan untuk menjelaskan objek-objek yang besar atau terlalu jauh dan membahayakan.
4. Mengatasi masalah perbedaan kecepatan belajar siswa.
5. Menyajikan informasi dengan menarik.

Selain terdapat kelebihan, media diorama juga memiliki kelemahan atau kekurangan diantaranya yaitu tidak dapat menjangkau sasaran yang besar dan membutuhkan perawatan serta tempat penyimpanan objek yang tepat. Untuk mengatasi kekurangan ini maka harus menyajikan media diorama sesuai sasaran yang dibutuhkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Menurut Sugiyono (2019: 110) mengemukakan bahwa, "Penelitian eksperimen merupakan salah satu metode kuantitatif yang peneliti gunakan apabila ingin mencari pengaruh variabel independent/perlakuan tertentu terhadap variabel dependen/hasil". Dengan kata lain, metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh sebuah variabel terhadap variabel lainnya.

Pada penelitian ini digunakan desain *one grup pretets-posttes design*, yakni pengukuran dilakukan dua kali pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Sampel yang digunakan 18 orang siswa diambil dari populasi menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena populasi relatif kecil atau kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2019: 85)

Dalam penelitian ini, peneliti tentu menginginkan data yang diperoleh merupakan data yang baik. Data yang baik dapat diperoleh jika instrumen yang digunakan baik pula. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes. Tes adalah alat untuk mengukur data dan mengumpulkan data. Menurut Nadzir (Susanto, 2023: 20) bahwa, tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Tes yang dibagi menjadi dua tes tulis, tes lisan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tulis.

Tes tulis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes uraian. Instrumen tes divalidasi kepada ahli (*Ekpert Jugdrment*) untuk menjamin kelayakan isi butir soal/pertanyaan (*Content Validity*). Menurut Lawse (Putra & Suarni, 2021: 205) mengemukakan cara yang disebut dengan *Rasio Validitas Isi* sebagai hasil ukuran penilaian ahli atas kesetujuannya terhadap validitas isi yang menggunakan teknik statistik kesepahaman penilai. Analisis pengujian validasi instrumen dengan *expert judgement* menggunakan metode *Content Validity Rasio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI). Setelah mengidentifikasi setiap sub soal/pertanyaan instrumen dengan menggunakan CVR, maka selanjutnya yaitu menghitung *Content Isi Validity Index* (CVI) digunakan untuk menghitung rata-rata dari keseluruhan nilai CVR untuk item disetujui atau butir soal valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur (soal/pertanyaan) dapat dipercaya atau diandalkan.

Teknik analisis data terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prayarat yang digunakan untuk mengetahui sebaran data *pretest-posttest* tersebut berdistribusi normal atau

tidak yaitu uji normalitas *Liliefors*. Untuk memastikan data berdistribusi normal dengan acuan jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima ($\alpha = 0,05$), artinya data berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas data kemudian dilaksanakan uji hipotesis menggunakan uji t berpasangan (*Sampel Paired T-tes*). Sampel berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran berbeda. Uji t berpasangan (*Sampel Paired T-tes*) dapat digunakan setelah data hasil penelitian telah diketahui sebaran datanya berdistribusi normal. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada pengaruh dan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan terdapat pengaruh, dengan acuan Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima ($\alpha = 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh. Perhitungan kedua uji ini dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penilaian ahli terkait instrumen soal diuji validitas isinya menggunakan *Content Validity Ratio (CVR)* dan *Content Validity Index (CVI)*. Penilaian dilakukan oleh tiga ahli yang memberikan keputusan “relevan” atau “tidak relevan” terhadap lima butir soal, dengan diperoleh nilai yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan CVR dan CVI

No Soal	Ne	CVR	Interpretasi Validitas
Soal 1	3	1.00	Valid
Soal 2	2	0.33	tidak valid
Soal 3	1	-0.33	tidak valid
Soal 4	3	1.00	Valid
Soal 5	2	0.33	tidak valid
CVI		0.466	

Nilai *Content Validity Index (CVI)* adalah rata-rata dari CVR semua soal. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas dengan $CVR \geq 0,78$ dianggap valid secara isi karena mengacu pada standar yang melebihi tabel kritisnya. Maka soal satu dan empat memiliki nilai CVR (1,00) yang artinya lebih besar dari (0,78) dianggap valid secara isi dapat digunakan untuk instrumen tes. Dari kedua soal yang relevan atau valid tersebut peneliti memutuskan menggunakan soal nomor satu. Selanjutnya analisis reliabilitas dilakukan menggunakan korelasi pearson antar penilai terhadap skor yang diberikan pada responden yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Pasangan Penilai	Koefesien korelasi (r)	Interpretasi reliabilitas
A 1 & 2	0.905	sangat tinggi
A 1 & 3	0.853	sangat tinggi
A 2 & 3	0.707	tinggi

Berdasarkan perhitungan pada tabel tersebut, diperoleh hasil nilai-nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan yang tinggi antar penilai. Interpretasi (r) diatas 0,70 menunjukkan reliabilitas tinggi, sedangkan 0,80 menunjukkan sangat tinggi.

Artinya instrumen ini memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Selanjutnya data hasil *pretest* dan *posttest* dengan jumlah soal yang diberikan satu butir soal uraian, diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3. Data *Pretest* dan *Posttest*

Nilai	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Skor Rata-rata
Pretest	50	68	57.94
Posttest	74	88	79.63

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai *pretest* 57.94 dan rata-rata nilai *posttest* 79.63 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari *pretest* ke *posttest* pada keterampilan menulis teks prosedur tema menabung siswa kelas IV SDN Pamulihan. Kemudian dilakukan uji normalitas *liliefors* untuk menentukan berdistribusi normal atau tidaknya data tersebut dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Daftar *Liliefors* Hasil *Posttest* dan *Posttest*

Keterampilan Menulis Teks Prosedur	<i>Liliefors</i> $\alpha - 0,05$		Kriteria
	L_{hitung}	Tabel <i>Liliefors</i>	
<i>Pretest</i>	0,178	0,213	H_0 diterima
<i>Posttest</i>	0,180	0,213	H_0 diterima

Berdasarkan hasil tabel di atas, pada *pretest* dengan menggunakan uji normalitas *liliefors* diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,178$ dengan taraf kesalahan 5% nilai $L_{tabel} = 0,213$. Dapat dilihat bahwa $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, berdasarkan uji hipotesis maka H_0 diterima. Hal yang sama dilakukan pada *posttest*, diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,180$ dengan taraf kesalahan 5% nilai $L_{tabel} = 0,213$. Dapat dilihat bahwa $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, berdasarkan uji hipotesis maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyebaran data *pretest* dan *posttest* untuk keterampilan menulis teks prosedur siswa berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

TES	Rata-rata	Simpangan Baku	t_{hitung}	t_{tabel}
<i>Pretest</i>	57.94	5.99	41.534	1.753
<i>Posttest</i>	79.63	5.45		

Data *pretest-posttest* telah diketahui berdistribusi normal maka dilakukan uji t berpasangan dengan hasil di atas terlihat bahwa dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{hitung} 41,534$ dan $t_{tabel} 1,753$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan karena $t_{hitung} = 41,534$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,753$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh setelah penggunaan media diorama terhadap keterampilan menulis teks prosedur tema menabung siswa kelas IV SDN Pamulihan.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini dihasilkan dari *pretest* dan *posttest* siswa, untuk memperoleh data pada pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur tema menabung sebelum menggunakan

media diorama dan setelah menggunakan media diorama. Data keterampilan awal (*pretest*) siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 57,94 sedangkan untuk keterampilan akhir (*posttest*) siswa diperoleh nilai rata-rata 79,63 dari data tersebut terlihat adanya perbedaan antara sebelum menggunakan media diorama dan setelah menggunakan media diorama. Untuk mengetahui nilai perbedaan tersebut signifikan atau tidaknya maka dilakukan uji hipotesis. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya data tersebut yaitu dengan uji normalitas *liliefors*.

Uji normalitas *liliefors pretest* diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,178$ yang lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,213$ dengan taraf signifikan $\alpha 0,05\%$ maka dapat dinyatakan bahwa data *pretest* berdistribusi normal. Kemudian uji normalitas *liliefors posttest* diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,180$ yang lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,213$ maka dapat dinyatakan pula bahwa data tersebut berdistribusi normal. Karena berdasarkan hasil uji normalitas *liliefors* kedua data (*pretest*) dan (*posttest*) berdistribusi normal hal ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilanjutkan uji statistik parametrik yaitu uji t berpasangan (*sampel paired t-test*).

Uji t berpasangan (*sampel paired t-test*) dengan taraf signifikan $\alpha 0,05\%$ diperoleh hasil t_{hitung} sebesar $41,534 \geq t_{tabel}$ sebesar 1,753. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah menggunakan media diorama. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan nilai rata-rata *pretest* (57,94) dan *posttest* (79,63), kenaikan ini menunjukkan bahwa penggunaan media diorama berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks prosedur tema menabung di bank kelas IV. Media diorama mampu meningkatkan pemahaman konsep secara visual dan konkret yang berdampak positif pada keterampilan menulis siswa dalam menyusun langkah-langkah sesuai struktur teks prosedur.

Sebelum pembelajaran menggunakan media diorama, sebagian besar siswa menunjukkan keterbatasan dalam menyusun teks prosedur yang sesuai. Hal ini dapat dilihat dari aspek penting dalam indikator penulisan teks prosedur yaitu kesesuaian isi dengan judul, penggunaan tata bahasa, struktur penulisan teks prosedur dan penulisan kalimat.

Kesesuaian isi tulisan siswa cenderung kurang sesuai dengan judul yang diberikan, saat diminta menulis prosedur "Cara Menabung di Bank" siswa tidak menjelaskan secara rinci sehingga kurang menunjukkan proses menabung secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami keterkaitan antara judul dengan isi secara kontekstual. Tata bahasa yang digunakan juga kurang sesuai dengan kaidah kebahasaan teks prosedur. Sebagian besar siswa menggunakan kalimat pernyataan bukan kalimat perintah dan tidak menggunakan tanda baca yang seharusnya dibubuhkan dalam kalimat perintah. Terkait struktur teks prosedur yang ditulis siswa juga kurang lengkap, hanya menuliskan langkah-langkah tanpa menuliskan tujuan dan alat yang diperlukan. Langkah-langkah yang dituliskan seringkali tidak rinci. Kemudian pada penulisan kalimat pula menunjukkan kalimat tidak efektif dan tidak menjelaskan secara menyeluruh sehingga kalimat menjadi ambigu.

Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan menulis teks prosedur siswa meningkat lebih baik setelah menggunakan media diorama dalam pembelajaran. Dapat dilihat dari aspek peningkatan indikator penulisan teks prosedur yaitu kesesuaian isi dengan judul, siswa mampu menuliskan langkah-langkah secara nyata sesuai proses menabung dengan benar sehingga relevan dengan judul. Hal ini menunjukkan bahwa media diorama mampu memberikan pengalaman secara konkret yang membantu siswa memahami teks secara nyata. Selanjutnya penggunaan tata bahasa, siswa mulai memahami untuk menggunakan kalimat perintah dalam menuliskan langkah-langkah serta membubuhkan tanda baca pada akhir kalimat perintah, seperti "Serahkan...!, simpanlah...!, ambilah...!, dan tunggulah...!".

Secara keseluruhan struktur penulisan teks prosedur, siswa mampu menyusun teks prosedur dengan struktur yang lengkap. Struktur yang terdiri dari judul, tujuan, alat atau bahan serta langkah-langkah secara sistematis dan logis. Hal ini terjadi karena media diorama mampu membantu merangsang ide siswa memahami urutan proses menabung di bank dalam kehidupan nyata, yang kemudian diterjemahkan ke dalam urutan langkah dalam bentuk tulisan. Selanjutnya dari segi penulisan kalimat, siswa mampu menyusun kalimat yang utuh, jelas dan tidak ambigu. Siswa mulai mampu menjelaskan langkah-langkah secara lengkap dengan efektif.

Kesimpulan hasil penelitian, diperoleh bahwa penggunaan media diorama terbukti memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas IV SDN Pamulihan. Media diorama menjembatani pemahaman siswa dari bentuk abstrak menjadi konkret, memudahkan siswa menyusun ide secara rinci mengenai teks prosedur menabung di bank serta lengkap sesuai struktur penulisannya. Kemudian pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa menyerap materi dan mengaplikasikannya dalam tulisan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa pada taraf $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{hitung} 41,534 \geq t_{tabel} 1,753$. Sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh. Peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* sebesar 57,94 menjadi 79,63 pada *posttest* memperkuat temuan ini. Siswa mampu menulis teks prosedur sesuai dengan indikator teks prosedur dengan baik. Hal ini terbukti bahwa media diorama mampu merangsang ide siswa dalam memahami urutan proses menabung di bank dalam kehidupan nyata, yang kemudian diterjemahkan ke dalam urutan langkah dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas IV SDN Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2024/2025.

REFERENSI

- Agustin, P. H., & Indihadi, D. (2020). "Analisis Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas IV". *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.7.(2), 83-92.
- Annisa, A., Purba, R., & Simanungkalit, A. (2024). "Peningkatan Menulis Teks Prosedur dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 107405 Tembung Tahun Ajaran 2022/2023". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. Vol. 7(2), 4116-4122.
- Budiani, L. S., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Penggunaan Media Diorama di Sekolah Dasar". *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Vol. 9.(2), 1011-1016.
- Damayanti, M. I. (2018). "Efektivitas Penggunaan Media Diorama Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Di Kelas III Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6.(7).

- Effendi, M. (2021). "Pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan citra lembaga di lembaga pendidikan islam". *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39-51.
- Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). "Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*. Vol.3.(1), 1-9.
- Fadilah, A., dkk. (2023). "Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran". *Journal of Student Research*. Vol.1.(2), 01-17.
- Gusmayanti, G. (2023). "Upaya Penigkatan Hasil Belajar Kemampuan Menulis Teks Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Kearifan Lokal untuk Siswa SMKN 1 Tebo". *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*. Vol.3.(1), 37-42.
- Hadianti, S. (2021). "Menyiapkan Guru Masa Depan: Sebuah Perspektif". *Perspektif Milenial Seri 2: Pejuang Masa Depan*, 137.
- Hadyanti, P. T. (2022). "Problematika Pembelajaran Menulis Permulaan pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6(1), 886-893.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Inggriyani, F., & Pebrianti, N. A. (2021). "Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Di Sekolah Dasar". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. Vol. 7(01), 1-22.
- Jannah, M., & Basit, A. (2019). "Penerapan Media Diorama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa". *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1(2).
- Jannah, R., Arafat, Y., & Heldayani, E. (2023). "Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 567-575.
- Khalik, I. (2021). "Peningkatan kemampuan menulis cerita pendek sebagai terapi ekspresif terhadap emosi pada peserta didik kelas XI MAN 3 kota Jambi". *Jurnal literasiologi*.6(2), 556-567.
- Kenedi, J., Gumono, G., & Suryadi, S. (2021). "Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Google Classroom Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Kota Bengkulu". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Vol.4.(1), 181-196.
- Kisma, A. D., Fakhriyah, F., & Purbasari, I. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kelas IV SD Negeri 2 Hadipolo. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 635-642.
- Kusumawardani, N. M. D. N., Yuliastini, N. K. S., Rahayu, D. S., & Sari, N. K. K. U. (2022). Pemanfaatan Jenis-Jenis Media Bk Di Sekolah Pada Pembelajaran Daring. *Widyadari*. Vol.23(1), 24-33.
- Maulana, A., Israwati, I., & Syafrina, A. (2022). "Pengaruh Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Siklus Air di Kelas V SDN 52 Banda Aceh". *Elementary Education Research*. Vol. 1.(4).

- Mustofa, D. A. A., Maulana, F. R., & Wardana, D. (2024). Efektivitas media tarik gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur di kelas 4 SD. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Vol.7.(1), 50-62.
- Nasocha, A., & Winanto, A. (2024). "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan media Gambar Seri pada Kelas IV di SD Negeri Sidorejo Lor 03 Salatiga". *Innovative: Journal Of Social Science Research*. Vol.(4), 4566-4577.
- Nurfadhillah, S. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Jawa Barat. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nurrita, T. (2018). "Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa". *Jurnal misykat*. Vol.3.(1), 171-187.
- Qadaria, L., dkk. (2023). "Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV". *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. Vol.1.(3), 97-106.
- Permana, Z. D., & San Fauziya, D. (2024). "Penggunaan model project based learning dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis teks prosedur pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP)". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*. Vol.2(3), 353-364.
- Pramita, L., & Meifinda, Y. (2024). "Pengaruh Media Diorama Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 20 Pangkalpinang". *JBES (Journal Basic Education Skills)*. Vol.2.(2), 156-163
- Pribafi, B.A.(2017). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana.
- Putra, I. P. S., Lasmawan, I. W., & Suarni, N. K. (2021). "Pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dan kemampuan literasi sains siswa kelas IV SD". *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesi.*, 5(2), 203-213.
- Risa & Sari, A. K. P. (2024). "Pengaruh Penenerapan Media Diorama Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Girilintang". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9(3), 274-287.
- Sanita, S., Marta, R., & Nurhaswinda, N. (2020). "Peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan metode pembelajaran field trip". *Journal on Teacher Education*, 2(1), 239-246.
- Septikasari, R., dkk.(2023). "Teknik Penilaian Tes dan Non Tes. Madani". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1.(11).
- Suandi, I., N., Sudiana, I., N & Nurjaya, I.G. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia berorientasi Integrasi Nasional an armoni Sosial*. Depok. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan & R&D*. Bandung. CV ALFABETA.
- Susanto, S. (2023). "Pengembangan alat dan teknik evaluasi tes dalam pendidikan". *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*. Vol. 1.(1).

- Sundayana, R.(2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV ALFABETA
- Tantikasari, B. S., Mudzanatun, M., & Kiswoyo, K. (2017). “Keefektifan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Puzzle Gambar Seri Terhadap Siswa Kelas Ivsemester 2 Sd Negeri Jiken 05 Blora”. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 22(2), 83-97.
- Veronica, E., Halidjah, S., & Asran, M. (2018). “Pengaruh Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, vol. 7. (7).
- Wahyuni, A. P., Purba, A. R. A., & Rangkuti, H. F. (2023). “Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara Anak di MI Al-Hasanah Medan”. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 70-79.
- Wahyuni, S., Saputra, H. H., & Husniati, H. (2021). “Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SD”. *Renjana Pendidikan Dasar*. Vol.1.(4), 250-256.
- Wardoyo, S., Armariena, D. N., & Prasrihamni, M. (2022). “Pengaruh Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III di Sekolah Dasar”. *Indonesian Research Journal on Education*,. Vol.2.(2), 918-925.
- Yogyantoro, A. (2016). “Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi menggunakan media diorama siswa kelas IV”. *BASIC EDUCATION , Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 38*. Vol.5.(38).3-570